

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan formal sebelum anak memasuki sekolah dasar. Lembaga ini dianggap penting karena usia ini merupakan usia emas (*golden age*) yang merupakan “masa peka” dan hanya datang sekali. Masa peka adalah suatu masa yang menuntut pengembangan anak secara optimal (Depdiknas,2007:1).

Penelitian menunjukkan bahwa 80% perkembangan mental dan kecerdasan anak berlangsung pada usia ini. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa anak Sekolah Dasar yang tinggal kelas, khususnya pada kelas rendah disebabkan anak yang bersangkutan tidak melalui pendidikan di TK.

Guru Taman Kanak-Kanak, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, perlu mempersiapkan diri. Salah satu bentuk persiapan adalah menyusun bentuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan fisik dan psikologis anak TK, keadaan lingkungan sekitar dan ketersediaan sarana prasarana pendidikan.

Dari berbagai bentuk kegiatan pembelajaran yang perlu disusun oleh guru, diantaranya adalah bentuk kegiatan pembelajaran berbahasa. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pengembangan bahasa diarahkan agar anak mampu menggunakan dan mengespresikan pemikirannya dengan menggunakan kata-kata. Dengan kata lain pengembangan bahasanya lebih terarah (Depiknas,2007:2)

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Pengembangan kemampuan berbahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia. Sesuai dengan standar kompetensi bidang pengembangan kemampuan dasar, bahwa kompetensi dasar berbahasa adalah anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis.

Masa perkembangan bicara dan bahasa yang paling intensif pada manusia terletak pada tiga tahun pertama dari kehidupannya, yakni suatu periode dimana otak manusia berkembang dalam proses mencapai kematangan. Kemampuan bicara dan berbahasa pada manusia ini akan berkembang dengan baik dalam suasana yang dipenuhi suara dan gambar, serta secara terus menerus berhubungan dengan bahasa dan pembicaraan dari manusia lainnya (Aisyah, 2007:6).

Penelitian membuktikan bahwa terdapat “masa kritis” dalam perkembangan bicara dan bahasa pada bayi dan anak. Sebagian ahli menyatakan bahwa masa kritis ini terjadi sejak lahir hingga usia 5 tahun. Dalam masa ini perkembangan otak bayi dan anak sedang mengalami kemampuan maksimal dalam menyerap bahasa. Kemampuan seorang anak

dalam mempelajari bahasa akan lebih sulit, dan mungkin kurang efisien dan efektif, jika masa kritis ini dibiarkan lewat begitu saja tanpa memperkenalkan pada bahasa.

Anak bervariasi dalam perkembangan bahasa dan kemampuan bicaranya. Akan tetapi dalam rentang perkembangan yang begitu panjang, terdapat perubahan-perubahan penting dalam waktu-waktu tertentu yang terjadi pada anak. Perubahan-perubahan penting tersebut dapat diidentifikasi dan dapat dijadikan petunjuk bagi suatu perkembangan yang normal. Pada umumnya, anak mencapai keterampilan yang sederhana sebelum mempelajari kemampuan yang lebih rumit. Dalam melewati periode ini, ada usia dan waktu tertentu yang dapat dijadikan patokan secara umum.

Bagi para pendidik anak usia dini, perubahan-perubahan penting ini dapat dijadikan petunjuk sebagai dasar pengembangan anak. Perkembangan bahasa pada anak tersebut meliputi bicara, mendengar, membaca, dan menulis. Semua kemampuan ini sering disebut sebagai perkembangan literasi.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena di samping berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain, juga sekaligus berfungsi sebagai alat untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain.

Kemampuan berbahasa tidak hanya diperlukan oleh manusia yang sudah dewasa saja, tetapi juga diperlukan bagi kehidupan anak-anak. Dalam perkembangannya, anak usia 3 – 6 tahun sedang mengalami fase peralihan dari masa egosentris ke masa sosial. Ia mulai sadar bahwa lingkungan tidak selalu

sesuai dengan keinginannya, sehingga ia harus belajar menyesuaikan diri kepada tuntutan lingkungan itu.

Secara sederhana, pendidikan bahasa untuk anak-anak adalah pendidikan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, Pendidikan bahasa adalah membaca, menulis, mengeja, mendengarkan dan berbicara. Pendidikan bahasa bukan ditujukan mendidik anak menjadi ahli teori bahasa, tetapi menjadi keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan mereka. Walaupun keterampilan berbahasa secara lisan sering dianggap sebagai sebuah hal yang pasti dimiliki oleh anak (*taken for granted*). Pada kenyataannya dibutuhkan sebuah stimulus yang terencana agar kemampuan lisan anak berkembang dengan baik. Perkembangan ini penting karena terkait dengan perkembangan intelektualnya.

Dewasa ini anak sering mengalami masalah yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang alam dan masyarakat sekitarnya, serta norma-norma yang berlaku sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan berkomunikasi.

Mengingat hal-hal tersebut di atas, maka kemampuan berbahasa merupakan salah satu unsur yang perlu dikembangkan di Taman Kanak-Kanak. Melalui bidang pengembangan kemampuan berbahasa khususnya, dan bidang-bidang pengembangan yang lain . Pada umumnya anak TK diberi bimbingan atau tuntunan untuk mengembangkan bahasanya secara wajar.

Permainan bahasa merupakan permainan untuk memperoleh kesenangan dan untuk melatih keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara,

membaca dan menulis). Apabila suatu permainan menimbulkan kesenangan tetapi tidak memperoleh keterampilan berbahasa tertentu, maka permainan tersebut bukan permainan bahasa. Sebaliknya apabila suatu kegiatan melatih keterampilan bahasa tertentu, tetapi tidak ada unsur kesenangan, maka bukan disebut permainan bahasa. Dapat disebut permainan bahasa, apabila suatu aktivitas tersebut mengandung kedua unsur kesenangan dan melatih keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).

Pembelajaran berbahasa dengan menggunakan permainan akan menambah semangat belajar anak, karena pembelajarannya dilaksanakan dengan cara menyenangkan.

Menurut Dewey (dalam Polito,1994) dengan permainan akan memberikan pengalaman belajar yang sangat penting bagi anak, yang akhirnya akan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Anak tidak akan cepat bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan dapat menarik minat anak dalam pembelajaran (Nuryati,2007).

Berdasarkan pengamatan dari penulis, anak kelompok B TK PGRI Mranggen Jatinom Klaten tahun Ajaran 2012/2013 semester Gasal kemampuan berbahasa anak masih rendah, belum menunjukkan hasil yang menggembirakan, anak sering salah dan belum benar dalam mengungkapkan bahasa. Dari 8 anak yang kemampuannya baik baru dua anak, atau baru 25% anak yang kemampuannya baik, 75% anak kemampuannya masih rendah. Hal ini disebabkan selama ini guru dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran pada anak masih menggunakan metode ceramah, anak hanya mendengarkan guru, lama kelamaan anak merasa cepat

bosan dan kurang berminat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berbahasa.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas penulis ingin menyampaikan salah satu alternatif tindakan dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak TK PGRI Mranggen Jatinom Klaten dengan menerapkan permainan tebak kata. Metode permainan merupakan salah satu strategi dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode permainan tebak kata ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak TK PGRI Mranggen Jatinom.

Metode permainan tebak kata juga dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran lebih berkesan, Selain itu permainan tebak kata dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan membantu merangsang anak dalam menggunakan bahasa, siswa dengan aktif dilibatkan.

Aktivitas permainan digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara menyenangkan. Di samping itu permainan tebak kata dapat digunakan sebagai penguatan (*reinforcement*). Anak TK masih memerlukan dunia permainan untuk membantu menumbuhkan pemahaman terhadap diri mereka. Pada usia tersebut anak mudah merasa jenuh belajar di kelas apabila dijauhkan dari dunianya yaitu dunia bermain. Dengan itu yang akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak TK.

Atas dasar pemikiran tersebut di atas, maka perlu dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Penerapan Permainan Tebak Kata

Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Pada Anak Kelompok B
Di TK PGRI Mranggen Jatinom Tahun Ajaran 2012/2013.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan berbahasa anak.
2. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat oleh guru

C. Perumusan Masalah

Apakah penerapan permainan tebak kata dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak pada anak kelompok B di TK PGRI Mranggen Jatinom Klaten Tahun Ajaran 2012/2013?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mendiskripsikan peningkatan kemampuan berbahasa melalui permainan tebak kata pada anak kelompok B TK PGRI Mranggen Jatinom Klaten Tahun Ajaran 2012/2013.

2. Tujuan Khusus

Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dengan menerapkan permainan tebak kata pada anak kelompok B TK PGRI Mranggen Jatinom Klaten Tahun Ajaran 2012/2013.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu berupa pengembangan mutu teori perilaku anak dalam pembelajaran serta pengembangan mutu penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a.** Bagi guru, terutama guru dapat meningkatkan proses pembelajaran
- b.** Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak kelompok B TK PGRI Mranggen Jatinom Klaten pada tahun ajaran 2012/2013.
- c.** Bagi sekolah, dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang sedang dan yang akan datang, dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran.